

INTEGRASI IMAN DAN EKOLOGI: ANALISIS EKOTEOLOGI KRISTEN TERHADAP BANJIR DAN TANAH LONGSOR 2025

Ayub Sugiharto

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Email: sugihartoayub@gmail.com

Abstract

*The floods and landslides that struck various regions of Indonesia at the end of 2025 underscore that the current ecological crisis is not merely ecological and social in nature, but also constitutes a profound moral and spiritual crisis of humanity in relation to creation. The relationship between Christian faith and ecological responsibility is the aim of this research. This research employs a theological-qualitative method, involving the interpretation of biblical texts and an examination of contemporary theological reflections—particularly Pope Francis’s *Laudato Si’* encyclical and the views of modern ecotheologians. The study’s results underscore that within the Christian tradition lies an inherent ecological responsibility—one that urges believers toward a profound conversion of ecological consciousness, the acknowledgment of creation’s intrinsic worth, and the Church’s participatory role in rehabilitating the Earth as a collective dwelling place. In conclusion, the synthesis of religious conviction and ecological concern has developed into a manifestation of Christian spirituality oriented toward the holistic integrity of the created order. The implications of this study affirm the urgent need for a renewal of the Christian theological paradigm, enabling the Church to fulfill its prophetic and transformative role in responding to today’s ecological crisis.*

Keywords: *Christian faith, ecological conversion, eco-theology, environment, natural disasters.*

Abstrak

Bencana banjir dan tanah longsor yang melanda berbagai wilayah Indonesia pada akhir tahun 2025 menegaskan bahwa krisis ekologis yang terjadi dewasa ini tidak hanya bersifat ekologis dan sosial, tetapi juga merupakan krisis moral dan spiritual manusia terhadap ciptaan. Bertolak pada pemahaman di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif ekoteologis antara hubungan tanggung jawab ekologis dan iman Kristen. Metode yang digunakan adalah analisis teologis-kualitatif dengan menafsirkan teks-teks Alkitab dan menelaah refleksi teologis kontemporer, khususnya ensiklik *Laudato Si’* Paus Fransiskus serta pandangan para teolog ekoteologis modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman Kristen mengandung mandat ekologis yang menuntut pertobatan ekologis, pengakuan terhadap nilai intrinsik seluruh ciptaan, serta peran aktif gereja dalam pemulihan bumi sebagai rumah bersama. Kesimpulannya, sintesis keyakinan

agama dan pertimbangan lingkungan telah berkembang menjadi manifestasi spiritualitas Kristen yang diarahkan pada integritas komprehensif dari tatanan yang diciptakan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pembaruan paradigma teologi Kristen agar gereja mampu berperan profetis dan transformatif dalam menghadapi krisis ekologis masa kini.

Kata Kunci: Bencana alam, ekoteologi, iman Kristen, lingkungan, pertobatan ekologis.

PENDAHULUAN

Banjir dan tanah longsor yang berdampak pada berbagai wilayah di Indonesia pada akhir tahun 2025 mencontohkan peringatan kritis bahwa krisis ekologis telah meningkat ke tingkat yang membahayakan keberlanjutan keberadaan manusia dan keseluruhan ciptaan. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebagaimana dirilis Kompas TV menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, sedikitnya 3.116 bencana alam. Banjir menjadi jenis bencana paling sering terjadi dengan 1.584 kejadian, disusul cuaca ekstrem sebanyak 673 kejadian dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) sebanyak 546 kejadian. Adapun tanah longsor tercatat sebanyak 225 kejadian.¹ Bencana alam yang terjadi di berbagai provinsi telah menelan korban jiwa dan kerugian ekonomi yang besar. Namun, di balik dimensi fisik dan sosial bencana tersebut, terdapat dimensi spiritual yang kerap terabaikan: hubungan manusia dengan alam yang semakin rusak akibat paradigma antroposentris dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Dalam konteks wacana teologis, bencana semacam itu bukan semata-mata fenomena alam; melainkan, mereka menandakan krisis moral dan spiritual yang mendalam yang melekat dalam hubungan umat manusia dengan ciptaan Tuhan. Krisis ekologi yang terus-menerus terkait erat dengan fenomena degradasi lingkungan global, perubahan iklim, dan gaya hidup konsumtif yang melampaui batas ekologis planet ini. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa akar permasalahan lingkungan adalah krisis moral dan spiritual manusia modern yang kehilangan rasa hormat terhadap ciptaan.² Manusia yang seharusnya berperan sebagai penjaga ciptaan (Kejadian 2:15) justru berubah menjadi perusak yang mengobjektifikasi alam semata-mata demi keuntungan ekonomi. Jürgen Moltmann menggambarkan situasi ini sebagai krisis spiritual yang lahir dari kehilangan visi kosmis tentang Allah yang hadir dalam seluruh ciptaan.³ Dengan demikian, bencana ekologis bukan hanya akibat kesalahan teknis atau kebijakan, melainkan refleksi dari dosa struktural terhadap ciptaan itu sendiri.

¹ Rizky L. Pratama, "Data Bencana Indonesia 2025: 3.116 Kejadian, Banjir Jadi Penyumbang Korban Terbesar," Kompas TV, 2025, 1, <https://www.kompas.tv/info-publik/639409/data-bencana-indonesia-2025-3-116-kejadian-banjir-jadi-penyumbang-korban-terbesar>.

² Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 11.

³ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 9.

Leonardo Boff menulis bahwa seluruh ciptaan ikut serta dalam penderitaan dan penebusan Kristus; keselamatan tidak hanya untuk manusia, tetapi juga bagi bumi yang terluka.⁴ Erosi kesadaran spiritual mengenai penciptaan lebih lanjut menandakan ketidakmampuan gereja dalam mempromosikan spiritualitas ekologis kontekstual. Kerangka teologis yang secara tidak proporsional menekankan keselamatan individu sering mengabaikan dimensi ekologis dari usaha penebusan Allah. Padahal menurut Sallie McFague, iman Kristen harus dipahami dalam kerangka ekologis; Allah bukan hanya penyelamat manusia, tetapi juga pencipta dan penopang seluruh kehidupan.⁵ Maka, tanggung jawab gereja bukan sekadar mengajarkan moralitas pribadi, melainkan membentuk kesadaran ekologis sebagai bagian dari spiritualitas Kristen yang utuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut: Bagaimana iman Kristen dipahami dalam konteks krisis ekologis yang dialami manusia modern; Bagaimana prinsip-prinsip ekoteologi Kristen dapat menjelaskan tanggung jawab manusia terhadap alam dan ciptaan lainnya; dan apa peran gereja dalam menghadapi bencana ekologis seperti banjir dan tanah longsor yang terjadi di Indonesia pada akhir tahun 2025. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis keterkaitan antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis melalui pendekatan ekoteologi; mengidentifikasi prinsip-prinsip ekoteologi yang relevan dengan situasi bencana di Indonesia, khususnya banjir dan tanah longsor tahun 2025; serta merumuskan peran dan tanggung jawab gereja dalam merespons krisis ekologis secara teologis, pastoral, dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan integrasi antara iman dan ekologi dalam praktik pastoral serta memperkuat peran gereja sebagai komunitas profetis yang menyerukan keadilan ekologis dan kelestarian ciptaan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ellen Davis, menjadi umat Allah berarti menghidupi perjanjian dengan ciptaan; tindakan merawat bumi adalah bentuk ibadah yang sejati.⁶ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami persoalan teologis, tetapi juga menegaskan kembali panggilan spiritual umat Kristen untuk memelihara bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh makhluk hidup. Dengan demikian kajian ekoteologi menjadi sangat penting di tengah situasi ini karena menawarkan pendekatan teologis yang mengintegrasikan iman, etika, dan ekologi. Akibatnya, penanaman paradigma teologis yang berkelanjutan dengan memberikan perhatian terhadap lingkungan telah muncul sebagai keharusan moral dan spiritual bagi gereja di era krisis ekologis ini.

Studi tentang korelasi antara iman dan pengelolaan ekologis telah dilakukan peneliti terdahulu. Riska dalam artikel berjudul *Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan*

⁴ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (New York: Orbis Books, 1997), 42.

⁵ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 69.

⁶ Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (New York: Cambridge University Press, 2009), 112.

Tanggung Jawab terhadap Lingkungan menyoroti bahwa teologi penciptaan menyediakan dasar moral untuk tindakan ekologis dan bahwa konsep *imago Dei* harus dipahami secara ekologis, bukan dominatif.⁷ Sementara itu, Suryani et al. menunjukkan bahwa praktik ekoteologi dapat memperkuat aksi sosial gereja dalam penanggulangan bencana dan pendidikan lingkungan.⁸ Namun di sisi lain ada fakta menarik sebagaimana disimpulkan Gosal et al bahwa terlepas dari meningkatnya degradasi lingkungan yang disebabkan oleh deforestasi, konversi lahan yang tidak berkelanjutan, dan pengelolaan sampah yang buruk, kesadaran masyarakat dan gereja tentang tanggung jawab ekologis masih terbatas.⁹ Sedangkan di sisi lain, Rahmi et al yang membahas tentang ekologi dalam hubungan dengan etika dan ilmu pengetahuan, menyimpulkan bahwa bencana berupa banjir yang terjadi secara berulang bukan semata-mata hanya sebagai fenomena hidrometeorologis, melainkan sebagai manifestasi krisis ekologis yang berakar pada problem etis dan kegagalan pengelolaan lingkungan berbasis ilmu pengetahuan.¹⁰

Literatur yang berkembang hingga kini masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan belum secara spesifik mengulas bencana ekologis aktual di Indonesia. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi celah tersebut melalui analisis refleksi ekoteologis yang berpijak pada peristiwa banjir dan tanah longsor tahun 2025 sebagai konteks konkret. Maka *novelty* penelitian ini adalah memperkaya kajian ekoteologi di Indonesia dengan memberikan kerangka refleksi yang kontekstual, lokal, dan responsif terhadap bencana, bukan sekadar mengadopsi konsep global atau Barat.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dalam domain teologis, menggunakan teknik deskriptif-analitik untuk meneliti dan memahami masalah yang dihadapi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian teologi tidak berfokus pada pengujian hipotesis empiris¹¹, melainkan pada interpretasi makna iman dan refleksi teologis terhadap fenomena

⁷ Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis* 2, no. 9 (2024): 1061–62.

⁸ Suryani Suryani, Nur Fitriyana, and Nugroho Nugroho, "Eco-Theology from a Christian Perspective (A Study of Verses on Environmental Conservation)," *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities* 4, no. 3 (September 1, 2025): 283–84, <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i3.3125>.

⁹ Riedel Christian Gosal, Peggy Sandra Tewu, and Olga Neltje Komaling, "Ecological Sin and Its Impact on Environmental Crisis: A Case Study of Landslides and Floods in Kali Village, Minahasa," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 5 (October 21, 2025): 1718, <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i5.6136>.

¹⁰ Lutfiyah Rahmi et al., "Etika Lingkungan Dan Filsafat Sains: Refleksi Atas Banjir Sebagai Krisis Ekologis Dan Tanggung Jawab Ilmiah," *Al-Zayn* 4, no. 1 (2026): 40008, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3750>.

¹¹ Isaac Boaheng, *N Essential Guide to Research Methodologies in Theology and Religious Studies* (Accra: Noyam, 2024), 5, <https://doi.org/10.38159/npub.eb2024601>.

sosial¹², dalam hal ini bencana ekologis berupa banjir dan tanah longsor yang terjadi pada akhir tahun 2025 di Indonesia. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.¹³ Dalam konteks penelitian teologi, pendekatan ini diadaptasi menjadi refleksi teologis atas realitas sosial melalui analisis teks dan gagasan iman. Fokus utamanya adalah memperkaya perspektif teologis mengenai bagaimana ajaran dan nilai-nilai iman dapat menjadi dasar bagi praktik pengelolaan lingkungan yang beretika dan berkelanjutan. Metodologi deskriptif-analitis diterapkan untuk menggambarkan berbagai fenomena bencana ekologis sambil secara bersamaan menelitinya melalui lensa teologis. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti menafsirkan teks-teks Alkitab, dokumen gereja, dan literatur teologis dengan memperhatikan konteks aktual bencana lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ekoteologi

Istilah *ekoteologi* berasal dari gabungan kata *oikos* (rumah) dan *theologia* (ilmu tentang Allah), yang secara harfiah berarti teologi tentang rumah tangga Allah, yaitu bumi dan seluruh ciptaan. Menurut Jürgen Moltmann, ekoteologi berangkat dari kesadaran bahwa Allah yang mencipta dunia juga hadir dan bekerja di dalamnya, sehingga seluruh ciptaan memiliki partisipasi dalam kehidupan Allah sendiri.¹⁴ Dengan demikian, alam bukanlah objek pasif yang dikuasai manusia, melainkan bagian dari persekutuan kehidupan ilahi. Leonardo Boff memperdalam makna ini dengan menegaskan bahwa ekoteologi adalah spiritualitas yang meneguhkan keterkaitan antara manusia, Allah, dan bumi; suatu panggilan untuk menghidupi relasi kasih dengan ciptaan.¹⁵ Baginya, persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan dimensi lingkungan, tetapi juga dengan keadilan sosial, karena kemiskinan dan kerusakan alam sering kali saling berkelindan. Oleh sebab itu, ekoteologi berfungsi sebagai wacana teologis yang menghubungkan iman dengan praksis pembebasan ekologis dan sosial. Sementara itu, Sallie McFague menyebut ekoteologi sebagai metafora baru bagi Allah dan dunia, di mana dunia dipahami sebagai tubuh Allah (*the world as God's body*)—sebuah simbol yang mengajak manusia untuk menghormati alam

¹² C Hermans and W.J. Schoeman, "The Utility of Practical Theology: Mapping the Domain, Goals, Strategies and Criteria of Practical Theological Research," *Acta Theologica* 35, no. suppl. 22 (October 17, 2016): 1–2, <https://doi.org/10.4314/actat.v21i1.3S>.

¹³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), 4.

¹⁴ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God.*, 12.

¹⁵ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 33.

sebagaimana menghormati keberadaan Allah sendiri.¹⁶ Pandangan ini memperluas horizon teologi penciptaan, dari sekadar doktrin tentang asal-usul dunia menjadi etika relasional yang menuntut tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan.

Ditinjau dari Alkitab, istilah ekoteologi memang tidak pernah ditemukan. Namun tidak sedikit ayat Alkitab yang secara spesifik berbicara tentang ekoteologi, baik di *Perjanjian Lama* maupun *Perjanjian Baru*. Berikut ini adalah beberapa ayat utama tentang mandat ekoteologi. Kejadian 1:26–28 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberi mandat untuk “berkuasa” (רָדָה, *radah*) atas bumi. Namun, dalam konteks teologis Alkitab, kuasa ini bukanlah legitimasi eksploitasi, melainkan panggilan untuk mewakili pemerintahan Allah yang adil dan memelihara.¹⁷ Sedangkan Kejadian 2:15 menegaskan mandat ini dengan istilah “mengusahakan dan memelihara” taman Eden (עָבַד, *abad*; שָׁמַר, *shamar*), yang menunjuk pada tanggung jawab pelayanan dan penjagaan terhadap ciptaan. Mazmur 24:1 memperjelas bahwa bumi bukan milik manusia, melainkan milik Tuhan: Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, tetapi pengelola yang bertanggung jawab di hadapan Sang Pencipta. Dengan demikian, mandat ekoteologi berakar pada relasi teologis antara Allah sebagai Pemilik dan manusia sebagai penatalayan. Ketiga ayat di atas berbicara tentang manusia sebagai penatalayan ciptaan.

Bagian lain dalam Perjanjian Lama juga menunjukkan perhatian Allah terhadap ciptaan yang tercermin melalui berbagai ketentuan yang membatasi eksploitasi alam. Hukum Sabat (Kel. 23:10–12; Im. 25:1–7) tidak hanya memberi kelegaan bagi manusia, tetapi juga bagi tanah dan makhluk hidup lainnya. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekologis merupakan bagian integral dari kehidupan umat perjanjian. Ulangan 20:19–20 melarang penebangan pohon buah dalam konteks peperangan, menegaskan bahwa kebutuhan militer tidak membenarkan kerusakan alam secara sembarangan. Demikian pula, Amsal 12:10 menyatakan bahwa “orang benar memperhatikan hidup hewannya,” yang menunjukkan dimensi etis relasi manusia dengan ciptaan non-manusia. Semua ini menegaskan bahwa kepedulian ekologis bukanlah gagasan modern semata, melainkan tertanam dalam etika perjanjian Israel. Ayat-ayat tersebut membahas tentang perlindungan ciptaan.

Dalam Perjanjian Baru, mandat ekoteologi menemukan dimensi kristologisnya. Kolose 1:15–20 menegaskan bahwa Kristus adalah perantara penciptaan dan pendamaian seluruh ciptaan, bukan hanya manusia. Frasa “memperdamaian segala sesuatu” (*ta panta*) menunjukkan cakupan kosmik karya keselamatan Kristus, yang mencakup seluruh tatanan

¹⁶ McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, 70.

¹⁷ Ira D. Mangililo, “An Assessment of the Dominion Mandate of Humans: Ecological Implications of Genesis 1:26–28,” *Ecology, Environment and Conservation*, September 30, 2022, S14–18, <https://doi.org/10.53550/EEC.2022.v28i05s.003>.

ciptaan. Roma 8:19–22 menggambarkan ciptaan yang “mengeluh” dan menantikan pembebasan bersama dengan anak-anak Allah. Teks ini mengaitkan pemulihan ekologis dengan eskatologi Kristen: pembaruan ciptaan berjalan seiring dengan pemuliaan umat tebusan. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis orang percaya merupakan partisipasi dalam karya pendamaian Allah yang sedang berlangsung di dalam Kristus. Kedua bagian Alkitab tersebut berbicara tentang rekonsiliasi kosmik di dalam Kristus. Mandat ekoteologi tidak berhenti pada masa kini, tetapi berorientasi eskatologis. Wahyu 11:18 menyatakan bahwa Allah akan “membinasakan barangsiapa yang membinasakan bumi,” menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki implikasi teologis dan penghakiman ilahi. Ini menegaskan bahwa sikap manusia terhadap ciptaan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Wahyu 21–22 menggambarkan langit dan bumi yang baru, bukan sebagai ciptaan yang sepenuhnya terputus dari dunia ini, tetapi sebagai ciptaan yang diperbarui. Harapan eskatologis ini mendorong gereja untuk hidup secara profetis di masa kini, dengan mempraktikkan pemeliharaan ciptaan sebagai tanda awal (*prolepsis*) dari pembaruan kosmik yang dijanjikan Allah

Analisis Biblika tentang Relasi Manusia dan Ciptaan

Narasi penciptaan dalam *Kejadian 1–2* menempatkan manusia sebagai *imago Dei* (gambar Allah) yang diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara taman (Kej. 2:15). Teks ini sering disalahpahami sebagai legitimasi untuk menaklukkan alam, padahal secara teologis, mandat tersebut menegaskan tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan.¹⁸ John Stott menekankan bahwa tugas manusia bukan untuk mengeksploitasi bumi, tetapi untuk melayani dan merawatnya sebagaimana Allah merawat ciptaan-Nya.¹⁹ Dengan demikian, relasi manusia dan alam adalah relasi persekutuan yang bersifat timbal balik, bukan dominatif. Perintah untuk mengusahakan dan memelihara taman menegaskan bahwa manusia dipanggil menjadi penatalayan yang bertanggung jawab, bukan penguasa yang berhak memperlakukan alam sesuka hati. Ellen Davis menafsirkan mandat ini sebagai perintah untuk merawat, bukan mengeksploitasi; untuk memelihara kesuburan tanah, bukan mengurasnya.²⁰ Ia menekankan bahwa dalam kerangka agraris Alkitab, relasi manusia dengan tanah bersifat perjanjian (*covenantal*): manusia diberkati sejauh ia menghormati batas-batas ekologis yang ditetapkan Allah.

Teologi klasik kerap dipengaruhi oleh pandangan dualisme Yunani yang memisahkan antara dunia rohani dan dunia materi, sehingga alam sering dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah. Penempatan alam semesta sebagai *inferior* dalam penciptaan sekaligus sebagai Tindakan merendahkan Sang Pencipta yang masih bekerja sampai saat ini.

¹⁸ John H. Walton, *The Lost World of Adam and Eve* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2015), 89.

¹⁹ John Stott, *Issues Facing Christians Today* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 242.

²⁰ Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*, 89.

Menurut Moltmann, penciptaan bukan peristiwa masa lalu, melainkan proses yang terus berlangsung di dalam Roh Kudus.²¹ Roh Kudus bekerja memelihara kehidupan di seluruh alam semesta; karena itu, menghancurkan alam berarti menolak karya Roh itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Elizabeth Johnson yang menulis bahwa Roh Allah berhembus di atas perairan bukan hanya pada awal penciptaan, tetapi terus menyertai seluruh proses evolusi dan kehidupan.²² Dengan demikian, teologi penciptaan yang berorientasi ekologis menegaskan keberlanjutan relasi Allah dan dunia, serta memanggil manusia untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan ciptaan sebagai bagian dari spiritualitasnya.

Mazmur 104 mengartikulasikan penciptaan sebagai unit kehidupan yang saling berhubungan, di mana semua entitas, termasuk umat manusia, memperoleh keberadaannya dari kehadiran dan aktivitas Roh Allah, yang merupakan sumber kehidupan bagi seluruh alam semesta (Mazmur 104:29-30). Ellen Davis menafsirkan teks ini sebagai pujian ekologis, di mana manusia diajak mengenali kehadiran ilahi dalam keteraturan ekosistem.²³ Pemahaman ini menjadi dasar bagi spiritualitas ekologis yang menghormati ciptaan sebagai tanda kasih Allah. Sementara itu, Roma 8:19-23 menegaskan bahwa ciptaan juga menanti dengan rindu akan saat anak-anak Allah dinyatakan. Paulus menampilkan dimensi kosmik keselamatan, di mana penebusan Kristus mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya manusia.²⁴ Dalam pandangan ekoteologi, teks ini menunjukkan bahwa dosa manusia memiliki dampak ekologis, dan pemulihan ciptaan merupakan bagian dari karya keselamatan Allah yang menyeluruh.

Perspektif Ekoteologi Kristen

Ekoteologi telah muncul sebagai disiplin teologis yang menonjolkan hubungan mendalam antara iman agama dan akuntabilitas manusia dalam melestarikan keberlanjutan lingkungan hidup. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa teologi penciptaan harus dilihat sebagai teologi kehidupan yang memandang seluruh ciptaan sebagai partisipan dalam Roh Allah.²⁵ Bagi Moltmann, manusia tidak dapat menebus alam, tetapi dapat bekerja sama dengan Allah dalam menjaga kehidupan melalui kasih dan keadilan ekologis.

Leonardo Boff menegaskan bahwa penderitaan bumi dan penderitaan kaum miskin adalah dua sisi dari satu realitas dosa struktural: ketidakadilan ekologis.²⁶ Oleh karena itu, pertobatan ekologis menuntut perubahan struktur sosial sekaligus spiritualitas manusia.

²¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 25.

²² Elizabeth Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love* (London: Bloomsbury, 2014), 61.

²³ Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*, 115.

²⁴ N.T. Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part Two* (London: SPCK, 2004), 152.

²⁵ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 9.

²⁶ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 67.

Sallie McFague menambahkan bahwa teologi perlu mengganti paradigma Allah sebagai penguasa dunia menjadi Allah yang berdiam di dalam dunia sebagai tubuh-Nya sendiri²⁷, sehingga relasi manusia dengan alam menjadi relasi persekutuan ilahi.

Dokumen *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus memperkuat gagasan ini dengan menyatakan bahwa krisis ekologis adalah panggilan mendesak untuk pertobatan ekologis yang menyentuh hati.²⁸ Ensiklik ini menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam gaya hidup sederhana, solidaritas dengan makhluk lain, dan aksi nyata merawat bumi sebagai rumah bersama (*our common home*).

Iman Kristen dan Tanggung Jawab Ekologis di Tengah Krisis

Krisis ekologis tahun 2025 memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan bukan sekadar masalah ilmiah, tetapi juga spiritual. Ketika iman tereduksi menjadi ritual dan kehilangan dimensi etis terhadap ciptaan, manusia terjerumus ke dalam dosa ekologis. Teolog Elizabeth Johnson menyebut dosa ekologis sebagai pengingkaran terhadap Allah yang hadir dalam keindahan dan keberagaman ciptaan.²⁹ Dalam konteks ini, tanggung jawab ekologis adalah bagian integral dari iman Kristen yang sejati. Terkait bencana alam yang terjadi pada akhir 2025 di Sebagian wilayah Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara resmi melaporkan, lebih dari 200 ribu jiwa terdampak langsung oleh banjir di wilayah Jawa Barat, Kalimantan, dan Sulawesi, sementara puluhan daerah di Sumatera mengalami tanah longsor akibat curah hujan ekstrem yang berkepanjangan.³⁰ Peristiwa ini bukanlah fenomena alam yang berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor lingkungan dan perilaku manusia terhadap alam.

Kerusakan hutan, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, serta lemahnya pengelolaan lingkungan semakin mengurangi kemampuan ekosistem untuk bertahan menghadapi dampak perubahan iklim global. Sebagaimana diungkapkan oleh Lynn White Jr., akar krisis ekologi modern berakar pada paradigma antroposentris yang memandang manusia sebagai penguasa mutlak atas alam ciptaan.³¹ Paradigma ini mengabaikan dimensi spiritual hubungan manusia dengan alam, sehingga krisis ekologis sejatinya juga merupakan krisis iman dan moral. Oleh karena itu manusia harus mengubah paradigma mereka tentang alam semesta dan sikap yang benar dalam mengelolanya. Di sinilah peran teologi menjadi penting: iman Kristen dipanggil untuk menafsirkan ulang relasi manusia dengan

²⁷ McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, 125.

²⁸ Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 217.

²⁹ Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, 198.

³⁰ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Laporan Tahunan 2025" (Jakarta: BNPB, 2025), 18.

³¹ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1206, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

ciptaan dan menumbuhkan spiritualitas ekologis yang berlandaskan kasih dan tanggung jawab.

Iman yang hidup membutuhkan tindakan nyata dalam menanggapi penderitaan bumi. Moltmann menegaskan bahwa iman yang sejati adalah iman yang berpartisipasi dalam penderitaan ciptaan dan berjuang demi pembebasannya.³² Oleh karena itu, spiritualitas Kristen yang autentik tidak bisa dilepaskan dari kepedulian ekologis. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah yang menyelamatkan seluruh ciptaan melalui aksi nyata seperti penghijauan, pendidikan lingkungan, dan advokasi kebijakan berkeadilan ekologis.

Peran Gereja dalam Pemulihan Ekologis di Indonesia

Dalam refleksi teologis kontemporer, ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus menjadi salah satu tonggak penting dalam pengembangan ekoteologi Katolik. Fransiskus menyatakan bahwa tidak ada dua krisis terpisah, satu lingkungan dan satu sosial; melainkan satu krisis kompleks yang saling terkait.³³ Ia menyerukan pertobatan ekologis (*ecological conversion*) yang menuntut perubahan cara pandang, gaya hidup, dan struktur sosial menuju harmoni dengan ciptaan. Pertobatan ekologis, menurutnya, bukan sekadar tindakan moral, tetapi wujud iman yang diwujudkan dalam kasih terhadap bumi sebagai rumah bersama (*our common home*). Sejalan dengan Paus Fransiskus, Ruether berpendapat bahwa visi kerajaan Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan dari penderitaan dan ketidakadilan ekologis.³⁴ Dengan demikian, eskatologi tidak hanya berbicara tentang keselamatan jiwa, tetapi juga tentang rekonsiliasi antara manusia dan alam.

Dalam konteks Indonesia, para teolog seperti Nico Syukur Dister dan Eka Darmaputera telah mengembangkan refleksi kontekstual mengenai teologi lingkungan. Dister menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam keterlibatan etis terhadap masalah ekologis dan kemiskinan yang timbul darinya.³⁵ Sementara Darmaputera menegaskan bahwa gereja yang membisu di tengah kerusakan alam kehilangan kesaksian profetisnya.³⁶ Dengan demikian, refleksi ekoteologis menuntut gereja untuk hadir aktif dalam advokasi ekologis dan pendidikan lingkungan. Integrasi iman dan ekologi merupakan inti dari panggilan profetis gereja masa kini. Melalui refleksi ekoteologis, iman Kristen ditantang untuk menegaskan kembali bahwa keselamatan mencakup seluruh ciptaan — manusia, alam, dan segala makhluk melalui peranannya sebagai agen perubahan sosial maupun spiritual.

³² Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 213.

³³ Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 139.

³⁴ Rosemary Radford Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing* (San Francisco: HarperCollins, 1992), 204.

³⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 118.

³⁶ Eka Darmaputera, *Etika Sosial Dan Panggilan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 77.

Lebih lanjut menurut Kodoatie, tanggung jawab sosial gereja mencakup pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari pelayanan kasih terhadap kehidupan.³⁷ Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan gereja antara lain: **Liturgi ekologis**, yakni mengintegrasikan doa, khotbah, dan simbol liturgi yang menegaskan relasi manusia dengan ciptaan; **pendidikan ekoteologis**, terutama di sekolah teologi dan komunitas jemaat, untuk menanamkan kesadaran ekologis berbasis iman; dan melakukan aksi **ekologis komunitas**, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan konservasi air sebagai wujud kasih terhadap bumi. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah meningkatkan pendidikan lingkungan,³⁸ mengingat pendidikan lingkungan memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengurangi risiko bencana.

Tindakan nyata sebagai bukti spiritualitas ekologis harus terus diupayakan. Sebagaimana dikatakan oleh Paus Fransiskus, tidak ada spiritualitas tanpa gaya hidup yang terwujud dalam tindakan kasih terhadap dunia ciptaan.³⁹ Gereja di Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor perubahan ini melalui kolaborasi lintas denominasi dan kerja sama dengan komunitas lokal. Integrasi iman dan ekologi harus menghasilkan paradigma baru teologi yang lebih holistik: Allah sebagai sumber kehidupan, manusia sebagai pelayan ciptaan, dan bumi sebagai rumah bersama.

Implikasi

Secara teologis, penelitian ini memberikan dasar bagi pembaruan teologi Kristen agar lebih kontekstual dan ekologis. Paradigma teologi antroposentris mengharuskan transisi menuju teologi relasional yang memandang kemanusiaan, ilahi, dan alam sebagai komponen yang saling berhubungan dari sistem kehidupan tunggal. Moltmann menyebut pendekatan ini sebagai “teologi Roh” yang menghidupkan dan mempersatukan seluruh ciptaan dalam kasih Allah.⁴⁰ Dengan demikian, refleksi teologis di Indonesia perlu diarahkan pada teologi ciptaan yang menekankan keadilan ekologis (*eco-justice theology*). Teologi Kristen harus membuka ruang bagi simbol-simbol ekologis dalam liturgi, doa, dan pengajaran iman — karena seluruh kehidupan adalah ruang sakral perjumpaan dengan Sang Pencipta.

Dari perspektif pastoral, gereja berkewajiban untuk menumbuhkan kesadaran ekologis jemaat melalui pendidikan iman yang komprehensif dan keterlibatan proaktif. Pembinaan kategorial dan katekese gereja dapat mengintegrasikan tema penciptaan,

³⁷ R. J. Kodoatie, *Tanggung Jawab Sosial Gereja Dan Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 84.

³⁸ Suharko Suharko, “PENCEGAHAN BENCANA LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PENDIDIKAN LINGKUNGAN (Preventing Ecological Disaster through Environmental Education),” *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 21, no. 2 (2014): 259, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jml.18551>.

³⁹ Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 230.

⁴⁰ Moltmann, *The Spirit of Life*, 216.

tanggung jawab ekologis, dan gaya hidup berkelanjutan. Gereja dapat memperluas pelayanan pastoralnya di bidang lingkungan dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan tindakan nyata, seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, serta kegiatan penghijauan di sekitar gereja. Dalam masa pascabencana, peran gereja tidak semestinya terbatas pada pemberian bantuan material, tetapi juga mencakup upaya pemulihan ekosistem dan kehidupan sosial. Gereja pun berpotensi menjadi ruang dialog antara iman dan ilmu pengetahuan, memperkuat solidaritas ekologis lintas agama, serta turut mendorong lahirnya kebijakan publik yang menjunjung keadilan lingkungan.

Implikasi sosial penelitian ini terletak pada dorongan bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi untuk mengambil peran aktif dalam advokasi lingkungan. Lembaga-lembaga teologi di Indonesia diantisipasi untuk merumuskan kurikulum ekoteologi kontekstual yang membekali para pemimpin gereja masa depan untuk melayani sebagai katalis transformasi ekologis. Menurut Elizabeth Johnson, pendidikan teologis yang memadukan iman dan ekologi dapat membangkitkan rasa kagum terhadap ciptaan dan tanggung jawab moral untuk melindunginya.⁴¹ Lebih jauh, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat dialog antaragama di Indonesia. Oleh karena itu, kerja sama lintas iman dalam menjaga bumi dapat menjadi wujud nyata dari spiritualitas bersama — kasih terhadap kehidupan.

Implikasi bagi gereja, secara praktis gereja dipanggil untuk memulai dari hal-hal sederhana: mengurangi penggunaan plastik, menanam pohon di sekitar lingkungan ibadah, dan menggunakan energi terbarukan. Semua inisiatif ini bukan semata-mata program sosial; melainkan, mereka adalah manifestasi dari iman yang dipegang secara mendalam. Seperti ditegaskan oleh Paus Fransiskus, setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan kasih terhadap bumi adalah bagian dari ibadah kepada Sang Pencipta.⁴² Gereja yang hidup dalam kesadaran ekologis akan menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia yang haus akan pemulihan.

Penelitian ini menegaskan bahwa ekoteologi Kristen melampaui kontemplasi akademis, mewujudkan spiritualitas yang dinamis yang menyelaraskan iman, perilaku etis, dan aktivisme ekologis. Di tengah krisis ekologis global, teologi Kristen di Indonesia dipanggil untuk bersuara profetis: menegaskan keadilan bagi bumi, memulihkan relasi manusia dengan ciptaan, dan menyatakan kasih Allah yang meliputi seluruh kehidupan. Integrasi iman dan ekologi dengan demikian bukan hanya sebuah wacana teologis, tetapi jalan pertobatan dan pembaruan iman. Gereja yang setia pada panggilan ini akan menjadi tanda harapan bagi dunia — harapan akan bumi yang baru dan langit yang baru di mana keadilan dan damai sejahtera Allah berdiam (Why. 21:1–4).

⁴¹ Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, 201.

⁴² Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, 232.

KESIMPULAN

Krisis ekologis yang ditandai oleh bencana banjir dan tanah longsor pada akhir tahun 2025 di Indonesia menyingkap realitas bahwa kerusakan lingkungan tidak semata disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh krisis moral dan spiritual manusia terhadap ciptaan. Pola pikir antroposentris telah melahirkan budaya eksploitasi dan konsumerisme yang bertolak belakang dengan ajaran iman Kristen, yang melihat seluruh alam semesta sebagai wujud kasih dan karya Allah. Melalui pendekatan ekoteologi, penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen sejatinya memiliki dimensi ekologis yang mendalam dan relevan bagi kehidupan masa kini. Mandat manusia dalam *Kejadian 2:15* — untuk mengusahakan dan memelihara taman — bukanlah mandat untuk menaklukkan bumi, melainkan panggilan untuk berpartisipasi dalam karya pemeliharaan Allah atas ciptaan. Dalam konteks ini, merawat dan melayani alam merupakan wujud nyata ketaatan manusia kepada Sang Pencipta yang telah mempercayakan bumi untuk dijaga. Karena itu, ajaran tentang teologi penciptaan perlu dipahami kembali dengan menekankan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman dan panggilan spiritual manusia. Dari perspektif ekoteologi, bencana ekologis seperti banjir dan tanah longsor dapat dibaca sebagai tanda profetis — panggilan Allah bagi umat manusia untuk bertobat dari dosa ekologis dan memperbaiki spiritualitas mereka terhadap ciptaan. Iman yang tidak diwujudkan melalui tindakan nyata bagi alam hanya akan berhenti sebagai konsep teologis tanpa makna hidup. Sebaliknya, ketika iman diwujudkan lewat upaya menjaga dan memelihara lingkungan, hal itu menjadi bentuk nyata kasih kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah gereja yang menunjukkan pengelolaan lingkungan tidak hanya memproyeksikan citra kesalehan sosial; itu berfungsi sebagai bukti konkret untuk iman yang benar-benar diberlakukan melalui tindakan.

Dalam konteks Indonesia, praktik-praktik seperti liturgi hijau, pengelolaan lingkungan gereja, dan kolaborasi lintas agama dalam advokasi ekologis merupakan langkah konkret menuju spiritualitas ekologis yang utuh. Dengan demikian, integrasi iman dan ekologi menghasilkan paradigma teologi baru yang kosmosentris — melihat dunia sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah. Teologi yang demikian menolak dikotomi antara yang sakral dan profan, serta mengakui bahwa seluruh ciptaan adalah perwujudan kasih Allah yang terus bekerja di dalam sejarah. Keselamatan, dalam pandangan ini, bukan hanya pembebasan manusia dari dosa, melainkan juga pemulihan seluruh ciptaan yang rusak akibat ketamakan manusia (Rm. 8:19–23).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. "Laporan Tahunan 2025." Jakarta: BNPB, 2025.
- Boaheng, Isaac. *N Essential Guide to Research Methodologies in Theology and Religious Studies*. Accra: Noyam, 2024. <https://doi.org/10.38159/npub.eb2024601>.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. New York: Orbis Books, 1997.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sosial Dan Panggilan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Davis, Ellen F. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Kontekstual Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- Hermans, C, and W.J. Schoeman. "The Utility of Practical Theology: Mapping the Domain, Goals, Strategies and Criteria of Practical Theological Research." *Acta Theologica* 35, no. suppl. 22 (October 17, 2016): 8. <https://doi.org/10.4314/actat.v21i1.3S>.
- Johnson, Elizabeth. *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury, 2014.
- Jurgen Moltmann. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Kodoatie, R. J. *Tanggung Jawab Sosial Gereja Dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Mangililo, Ira D. "An Assessment of the Dominion Mandate of Humans: Ecological Implications of Genesis 1:26-28." *Ecology, Environment and Conservation*, September 30, 2022, S14–18. <https://doi.org/10.53550/EEC.2022.v28i05s.003>.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Pratama, Rizky L. "Data Bencana Indonesia 2025: 3.116 Kejadian, Banjir Jadi Penyumbang Korban Terbesar." Kompas TV, 2025. <https://www.kompas.tv/info-publik/639409/data-bencana-indonesia-2025-3-116-kejadian-banjir-jadi-penyumbang-korban-terbesar>.
- Rahmi, Lutfiyah, Azizah Hanum OK, Amanatin Nazwa, Mutiara Mastina Fithri Daulay, and Diva Amanda Br Bangun. "Etika Lingkungan Dan Filsafat Sains: Refleksi Atas Banjir Sebagai Krisis Ekologis Dan Tanggung Jawab Ilmiah." *Al-Zayn* 4, no. 1 (2026): 40002–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3750>.
- Riedel Christian Gosal, Peggy Sandra Tewu, and Olga Neltje Komaling. "Ecological Sin and Its Impact on Environmental Crisis: A Case Study of Landslides and Floods in Kali Village, Minahasa." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 5 (October 21, 2025): 1712–22. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i5.6136>.
- Riska. "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan." *Humanitis* 2, no. 9 (2024): 1061–62.

- Ruether, Rosemary Radford. *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. San Francisco: HarperCollins, 1992.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Suharko, Suharko. "PENCEGAHAN BENCANA LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PENDIDIKAN LINGKUNGAN (Preventing Ecological Disaster through Environmental Education)." *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 21, no. 2 (2014): 255–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jml.18551>.
- Suryani Suryani, Nur Fitriyana, and Nugroho Nugroho. "Eco-Theology from a Christian Perspective (A Study of Verses on Environmental Conservation)." *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities* 4, no. 3 (September 1, 2025): 279–85. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i3.3125>.
- Walton, John H. *The Lost World of Adam and Eve*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1203–7. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.
- Wright, N.T. *Paul for Everyone: Romans, Part Two*. London: SPCK, 2004.